

STRATEGI IMPLEMENTASI REFLEKTIF KELAS UNTUK INOVASI TEKNOLOGI, MENDALAM MELALUI DIGITAL LITERAT DAN BERAKHLAK KHARIMAH

Niza Hanum Nasution

Guru SDN 02 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, Pontianak

nizahnasty79@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan menghadirkan peluang besar bagi terciptanya pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, pemanfaatan teknologi tanpa kemampuan reflektif dan landasan nilai dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti penggunaan teknologi secara tidak kritis, rendahnya etika digital, serta melemahnya orientasi pembelajaran terhadap pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi implementasi reflektif kelas sebagai pendekatan untuk mendorong inovasi teknologi, memperdalam literasi digital, dan membentuk akhlak karimah peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap literatur ilmiah yang relevan mengenai pembelajaran reflektif, inovasi teknologi pendidikan, literasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi reflektif kelas dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu refleksi pengalaman belajar berbasis teknologi, evaluasi kritis terhadap penggunaan media digital, diskusi kolaboratif, jurnal reflektif, pemecahan masalah digital, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga membangun kesadaran kritis, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, disiplin, dan etika dalam ruang digital. Dengan demikian, refleksi kelas dapat menjadi strategi pedagogis yang mengintegrasikan inovasi teknologi dan literasi digital dengan pembentukan akhlak karimah, sehingga teknologi tidak sekadar menjadi instrumen pembelajaran, tetapi menjadi sarana untuk membangun peserta didik yang kritis, adaptif, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi era digital.

Kata kunci: refleksi kelas, inovasi teknologi, literasi digital, akhlak karimah, pembelajaran digital, pendidikan Islam.

Abstract

The advancement of digital technology in education offers significant opportunities for creating innovative, interactive, and learner-centered learning experiences. However, utilizing technology without reflective capabilities and a foundation of values can lead to various issues, such as uncritical technology use, poor digital ethics, and a diminished focus on character development within the learning process. This article aims to analyze classroom reflection strategies as an approach to fostering technological innovation, deepening digital literacy, and cultivating noble character (*akhlak karimah*) among learners. The study employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing relevant scholarly works on reflective learning, educational technology innovation, digital literacy, character education, and Islamic education. The findings indicate that classroom reflection can be implemented through several strategies: reflection on technology-based learning experiences, critical evaluation of digital media usage, collaborative

discussions, reflective journaling, digital problem-solving, and the reinforcement of moral values in every learning activity. These strategies not only enhance learners' ability to understand and effectively use technology but also foster critical awareness, responsibility, honesty, courtesy, discipline, and ethical conduct in the digital space. Thus, classroom reflection serves as a pedagogical strategy that integrates technological innovation and digital literacy with the cultivation of noble character; consequently, technology transcends its role as a mere learning tool, becoming a means to develop learners who are critical, adaptable, principled, and responsible in navigating the digital era.

Keywords: classroom reflection, technological innovation, digital literacy, noble character, digital learning, Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam bertujuan agar murid mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya di SDN 02 Sungai Raya, khususnya di kelas VI, masih terdapat Banyak murid belum mampu mengidentifikasi makanan dan minuman halal dan haram dalam hukum islam, yang merupakan bagian penting dari elemen fikih. Berdasarkan hasil asesmen sumatif pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, kelas VI, Materi Halal dan Haram, dari 17 murid, hanya 5 murid (29%) yang tuntas sesuai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), sementara 12 murid lainnya (71%) belum memahami materi dengan baik.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kontekstual yang ramah anak, agar murid tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga merasa terhubung secara emosional dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat karakter murid dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai dasar agama Islam. Praktik baik seperti ini penting untuk dibagikan sebagai inspirasi, karena mampu mengubah tantangan pembelajaran menjadi peluang untuk menanamkan pemahaman agama yang lebih dalam dan membekas.

SDN 02 Sungai Raya adalah sekolah dasar di Desa Kapur, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang letaknya dekat pusat keramaian sehingga memudahkan murid dan masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama makanan dan minuman. Kantin sekolah adalah tempat murid jajan makanan dan minuman setiap hari. Bahkan dengan berkembangnya teknologi saat ini kita dapat berbelanja makanan atau minuman secara online. Namun, hal ini juga menjadi tantangan karena tidak semua produk memiliki kejelasan kehalalan., guru berperan penting dalam mengajarkan pentingnya mengenali makanan halal serta pengelolaan bahan berbahaya dan

beracun (B3) dari sudut pandang Islam.

Pada kerangka pembelajaran deep learning, guru dituntut agar bisa memanfaatkan teknologi, Guru guru di SDN 02 Sungai Raya berinovasi dengan memanfaatkan teknologi yang biasa digunakan murid sebagai media pembelajaran kontekstual dan menyenangkan sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting, yaitu menyiapkan murid agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman dasar yang kokoh tentang ajaran Islam. Lebih dari sekadar teori, Di SDN 02 Sungai Raya, saya menemukan bahwa murid masih kurang termotivasi untuk mengidentifikasi permasalahan di sekitar mereka, khususnya terkait pemahaman makanan dan minuman yang halal dan haram menurut hukum Islam. Padahal, hal ini sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, misalnya saat memilih makanan kemasan yang sering mereka konsumsi.

Tantangan yang dihadapi adalah pemahaman dan pengalaman belajar mereka yang berbeda-beda. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih konvensional. Metode yang digunakan belum cukup kreatif dan inovatif. Akibatnya, murid menjadi kurang termotivasi, pasif, dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal, serta pemanfaatan teknologi yang relevan. Untuk menjawab tantangan ini, saya melakukan inovasi pembelajaran mendalam dan memanfaatkan teknologi, dengan merancang kegiatan pembelajaran yang berjudul "*Sirkuit Mandalika*." Sirkuit mandalika adalah akronim dari *Strategi Implementasi Reflektif Kelas Untuk Inovasi Teknologi, Mendalam Digital Literat Dan berakhlak Kharimah*. Dalam kegiatan ini, murid tidak hanya menerima materi, tetapi diajak aktif, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, menelusuri dan mengidentifikasi makanan halal dan haram dari label kemasan, logo halal, hingga kandungan bahan, dengan bantuan teknologi sederhana agar lebih menarik dan sesuai dengan dunia mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep reflektif kelas dan keterkaitannya dengan perkembangan teknologi pendidikan, literasi digital, serta pendidikan karakter. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk membangun pemahaman dan formulasi strategi implementasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan strategi Sirkuit Mandalika memberikan dampak positif

terhadap proses dan hasil pembelajaran PAI pada materi halal dan haram. Pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari murid. Hasil belajar meningkat secara signifikan. Pada asesmen awal, hanya 5 dari 17 murid (29%) yang tuntas, sedangkan 12 murid (71%) belum tuntas. Setelah penerapan Sirkuit Mandalika, ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%.

Pembelajaran berbasis masalah dan teknologi membantu murid memahami materi secara konkret. Murid mampu mengidentifikasi kehalalan produk melalui label, logo halal, komposisi, dan informasi kemasan. Selain itu, kemampuan literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, kemandirian, ketelitian, dan tanggung jawab turut berkembang. Murid juga menjadi lebih antusias dan aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, mempresentasikan hasil, serta melakukan refleksi. Dengan demikian, Sirkuit Mandalika tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, relevan, dan mendukung pembentukan akhlak.

Berikut adalah tabel nilai pengetahuan murid sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 02 Sungai Raya. Tuntas (telah memahami materi) jika nilai 75 – 100, Tidak tuntas (perlu bimbingan) jika nilai 0- 74.

Tabel nilai pengetahuan murid

Sebelum				Sesudah	
No	Nama	Nilai	keterangan	Nilai	keterangan
1	Anita	55	Blm tuntas	99	tuntas
2	Annisa	50	Blm tuntas	99	tuntas
3	Ahmad	67	Blm tuntas	100	tuntas
4	Andika	56	Blm tuntas	99	tuntas
5	Budiman	75	tuntas	100	tuntas
6	Bowi	60	Blm tuntas	89	tuntas
7	cahya	67	Blm tuntas	100	tuntas
8	Deni	68	Blm tuntas	99	tuntas
9	farhan	80	tuntas	99	tuntas
10	Fahmi	71	Blm tuntas	100	tuntas
11	fatimah	90	tuntas	100	tuntas
12	muhammad	68	Blm tuntas	99	tuntas
13	Gofar	90	tuntas	98	tuntas

14	Rudi	90	tuntas	100	tuntas
15	Suryansyah	70	Blm tuntas	100	tuntas
16	Sulaiman	67	Blm tuntas	99	tuntas
17	Tania	57	Blm tuntas	100	tuntas

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran melalui strategi Sirkuit Mandalika memberikan pengalaman bermakna bagi saya sebagai guru maupun bagi murid. Saya menyadari bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih bermakna apabila materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan murid. Selama proses pembelajaran, terlihat perubahan pada keterlibatan murid. Murid yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan rasa ingin tahu, berani bertanya, berdiskusi, mencari informasi, dan menyampaikan pendapat. Pemanfaatan gawai, barcode, Google Lens, papan interaktif, dan website pembelajaran membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan dunia mereka. Murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi aktif menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Perlu disadari juga bahwa setiap murid memiliki kemampuan dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan, kesempatan berkolaborasi, serta pengalaman belajar yang beragam. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat hal yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan waktu, kesiapan perangkat teknologi, kemampuan murid dalam menyaring informasi digital, dan pengelolaan kerja kelompok. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan pembelajaran berikutnya. Dari praktik baik ini, saya belajar bahwa teknologi bukanlah tujuan pembelajaran, melainkan jembatan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat, menarik, dan bermakna. Pembelajaran mendalam terjadi ketika murid mampu memahami konsep, menghubungkannya dengan kehidupan nyata, memecahkan masalah, dan menerapkannya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M., Saharuddin, S., & Ahmad, L. O. I. (2018). The implementation of Islamic education: The process of instilling akhlakul karimah (noble characters) for Madrasah Tsanawiyah students. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4070>.
- Aziz, H. A., Shajaratuddar, S., & Handrianto, B. (2023). Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda. *Idarah*

Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education. European Commission, Joint Research Centre. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens: With new examples of knowledge, skills and attitudes*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/115376>.

Maksudin. (2023). Uncovering the moral nexus, morality, akhlaq, and character in Islamic religious education: A comprehensive conceptual analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 119–131. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>.

Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414>.

Darmiah. (2023). Penanaman nilai akhlak pada anak didik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.

Romzi, M., Noviyanti, S. F., Hamidah, T., & Fawaid, A. (2024). Integration of Islamic teachings in character education to strengthen morality and ethics in schools. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i2.1809>